

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, tentu menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian di berbagai segi aspek termasuk dalam segi Pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Murif, 2009, hal. 13)

Salah satu perubahan yang terjadi diantaranya dalam pembelajaran, dewasa ini pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Siswa tidak lagi hanya duduk terdiam di dalam kelas, mendengarkan dan juga menghafal. Melainkan siswa membangun pengetahuan secara kreatif. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator layaknya memenuhi kebutuhan siswa dikelas agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan. Guru tidak hanya menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam materi pembelajaran saja. Guru juga dituntut untuk mengembangkan komunikasi interaktif dengan peserta didik, mulai dari peserta didik itu menginjakkan kaki di halaman sekolah sampai peserta didik itu pulang. Hal ini dapat memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik, dan menarik minatnya juga dalam belajar, tanpa keterpaksaan dan beban, tanpa rasa takut sehingga peserta didik dapat mengembangkan penalaran dan kreatifitasnya sesuai dengan keinginan hatinya, yang pada akhirnya efektifitas pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hal ini bertujuan agar menciptakan system pembelajaran *Student Centre Learning*, dimana peserta didik yang aktif didalam kelas sedangkan guru menjadi fasilitator, bukan pemegang kekuasaan penuh didalam kelas, disamping

itu guru mempunyai peran sebagai pengajar, pendidik, pelatih untuk kemudian mengevaluasi. salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar atau pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran di dalam kelas. (Jamaludin, 2015, hal. 72).

Pembelajaran yang inovatif yang relevan dengan keterlibatan dan peran aktif siswa dalam pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan keterkaitannya dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari pembelajaran tersebut adalah pembelajaran yang menekankan agar siswa sendiri yang akan membangun pengetahuannya, sedangkan guru harus merancang kegiatan pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan awal yang dimilikinya. Faktor yang paling penting dalam mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui siswa. Di sini siswa dituntut untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Jadi, belajar terjadi jika seseorang dapat mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya, dalam hal ini seseorang dapat mengembangkan atau mengubah skema yang ada dengan mengkonstruksi sendiri apa yang sedang dipelajari melalui proses asimilasi dan akomodasi. Di samping itu, dalam mengkonstruksi suatu konsep, siswa perlu memperhatikan lingkungan sosial yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi positif dalam mengkonstruksikan konsep-konsep mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini akan dilakukan dengan belajar untuk memecahkan suatu pemecahan masalah dan siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk belajar secara aktif, sedangkan guru hanya bertindak sebagai pembimbing.

Diantara sekian model pembelajaran yang dapat mendorong untuk peserta didik agar lebih aktif dan terampil dalam menuangkan pemikirannya secara mandiri adalah dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Anita lie dalam bukunya (Isjoni, 2012, hal. 16) *Cooperative Learning* dengan istilah gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Jadi inti dari model pembelajaran ini adalah mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran

yang mengutamakan kerjasama antar siswa yaitu model pembelajaran *Means Ends Analysis* dimana model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk berpikir secara kreatif sehingga hal tersebut akan mengasah kemampuan siswa dalam belajar. Selain itu juga siswa dituntut untuk saling membimbing satu sama lain dalam memecahkan soal yang diberikan oleh guru, dengan begitu aktivitas belajar siswa akan lebih bermakna.

Hal yang dapat memicu untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Selain model pembelajaran, media dan strategi pembelajaran juga mempengaruhi guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta tidak membosankan untuk peserta didik yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membuat siswa aktif yaitu dengan model pembelajaran *Means Ends Analysis* yang merupakan model pembelajaran untuk mendukung tumbuhnya kegiatan berpikir kreatif. MEA adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam model pembelajaran *Means Ends Analysis* tujuan yang dicapai ada dalam cara dan langkah itu sendiri untuk mencapai tujuan yang lebih umum dan rinci sehingga dapat mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif pada peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan pada metode pembelajaran *Means Ends Analysis* menuntut peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dalam menganalisis sub-sub masalah dan dalam memilih strategi solusi, serta membimbing peserta didik untuk melaksanakan aspek pemecahan masalah. MEA juga digunakan sebagai salah satu cara untuk mengklarifikasi gagasan seseorang ketika melakukan pembuktian matematis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan salah satu guru mata pelajaran PAI diperoleh informasi bahwa ketika pembelajaran berlangsung beliau telah menerapkan berbagai macam model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang tentunya akan berdampak pada hasil belajar mereka, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Means Ends Analysis*. Penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis*

mendapatkan tanggapan positif dari sebagian siswa. Hal ini terlihat ketika mereka diminta untuk membuat soal terkait materi yang sedang dipelajari mereka melakukannya dengan antusias saat pembelajaran.

Namun disisi lain beliau pun menginformasikan bahwa aktivitas belajar siswa kelas X Multimedia 2 Yappika Tangerang bervariasi. Sebagian siswa masih memiliki aktivitas yang rendah terlihat dari sulitnya mereka untuk mengungkapkan pendapat secara mandiri ini disebabkan karena rasa malas, keaktifan mereka tergantikan dengan terlalu banyak mengobrol, bercanda, menjahili teman dan selalu keluar masuk kelas saat pembelajaran. Hal ini menjadi permasalahan karena ketika guru telah memilih model pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, namun sebagian siswa masih belum termotivasi dengan diterapkannya metode tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, terlihat adanya kesenjangan antara model pembelajaran yang digunakan guru dengan aktivitas belajar siswa, maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan lebih lanjut tentang adakah hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* dengan aktivitas belajar siswa kelas X Multimedia 2 Yappika Legok Tangerang. dengan judul penelitian: “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MEANS ENDS ANALYSIS* HUBUNGANNYA DENGAN AKTIVITAS BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI BAHASAN NIKMATNYA MENCARI ILMU’ (Penelitian Pada Siswa Kelas X Multimedia 2 SMK Yappika Legok Tangerang)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa kelas X Multimedia 2 SMK Yappika Legok Tangerang terhadap penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis*?

2. Bagaimana realitas Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI Bab Nikmatnya Mencari Ilmu di kelas X Multimedia 2 Yappika Legok Tangerang?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa kelas X Multimedia 2 terhadap penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* dengan Aktivitas belajar pada mata pelajaran PAI Bab Nikmatnya Mencari Ilmu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, sesuai rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa kelas X SMK Yappika Legok Tangerang mengenai penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis*
2. Untuk mengetahui realitas aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI dikelas X Multimedia 2 SMK Yappika Legok Tangerang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan siswa kelas X Multimedia 2 SMK Yappika Legok Tangerang mengenai penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* dengan aktivitas belajar pada mata pelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis

- a. Menambah khazanah pendidikan Islam
- b. Bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi dalam proses pembelajaran
- c. Memberikan kontribusi pengetahuan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya

Secara praktis

- a. Bagi siswa
Meningkatkan aktivitas belajar dan melatih siswa berfikir secara kreatif membangun pengetahuannya.
- b. Bagi guru
Meningkatkan pengetahuan guru serta menambah wawasan penggunaan model yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menerima ilmu yang disampaikan dengan maksimal

c. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam mengaplikasikan teori-teori pembelajaran yang didapatkan pada saat perkuliahan.

E. Kerangka Berfikir

Proses pendidikan di desain sedemikian rupa untuk memudahkan peserta didik memahami pelajaran. Kegiatan mengajar merupakan interaksi antara siswa dengan guru. Siswa sebagai peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran akan melakukan penilaian melalui tanggapan terhadap komponen pembelajaran yang ada, salah satunya adalah model pembelajaran.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (variabel X) dan Aktivitas belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI (variabel Y).

(Soemanto, 2006, hal. 64) mendefinisikan tanggapan sebagai “suatu bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang”. Sedangkan (Ahmadi, 2010, hal. 64) mendefinisikan tanggapan adalah “gambaran ingatan dari pengamatan dalam mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada intinya tanggapan merupakan respon terhadap rangsangan dari luar diri berdasarkan pengamatan pada masa lalu.

Tanggapan muncul setelah rangsangan tidak berada di hadapan lagi. Tanggapan atau kesan yang muncul ke dalam kesadaran dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang. Kecenderungan untuk mempertahankan rasa senang dan menghilangkan rasa tidak senang memancing bekerjanya kekuatan kehendak atau kemauan, kemauan ini sebagai penggerak tingkah laku atau tindakan manusia (Soemanto, 2006, hal 26).

Indikator Tanggapan

Positif : Menerima, Mentaati, Merespon, Menyetujui, Melaksanakan

Negatif : Menolak, Tidak Menghiraukan, Tidak Melaksanakan

Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan ini merupakan ciri-ciri dasar dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami peserta didik. Guru berperan sebagai pengontrol, pembimbing dan pendidik bagi peserta didik, dalam proses pembelajaran pemilihan model pembelajaran adalah salah satu bagian yang perlu diperhatikan oleh seorang guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mendorong siswa berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan guru akan berpengaruh kepada diri peserta didik sebagaimana model pembelajaran salah satu motivasi ekstrinsik (dorongan luar) bagi peserta didik agar mereka mengikuti kegiatan belajar dengan aktif karena model pembelajaran yang digunakan guru akan memunculkan tanggapan dalam diri peserta didik yang bisa positif dan negatif. Tanggapan positif ditandai dengan rasa senang, perhatian, dan motif yang mendorong peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Sedangkan tanggapan negatif adalah rasa tidak senang, kurang perhatian, dan kecenderungan menghindari proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Model pembelajaran *Means Ends Analysis* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah alternatif model pengajaran yang memicu siswa untuk berfikir mandiri serta aktif dalam belajar.

(Huda, 2016, hal. 294) mengemukakan pengertian model *Means Ends Analysis* (MEA) sebagai berikut: Secara etimologis, *Means Ends Analysis* (MEA) terdiri dari tiga unsur kata, yakni: *Means* berarti “cara”, *Ends* berarti “tujuan”, dan *Analysis* berarti “analisis” atau “menyelidiki secara sistematis”. Dengan demikian, *Means Ends Analysis* (MEA) bisa diartikan sebagai strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Means Ends Analysis (MEA) adalah metode pemikiran sistem yang cara menerapkannya merencanakan tujuan keseluruhan. (Shoimin, 2017, hal. 103) MEA adalah proses belajar mengajar dengan cara menganalisis untuk memecahkan masalah. Jadi, model pembelajaran MEA merupakan pengembangan dari metode pemecahan masalah (*problem solving*) namun model pembelajaran MEA dalam setiap masalah yang dihadapi dipecah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana kemudian dihubungkan kembali menjadi sebuah tujuan utama. Dalam kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran MEA siswa tidak begitu saja diberikan materi. Namun siswa diminta menganalisis (menemukan) materi tersebut kemudian disederhanakan. Sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari, siswa juga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berfikir kreatif, cermat dan berfikir analisis. Menurut (Huda, 2016, hal. 294) arti *Means Ends Analysis* (MEA) adalah strategi yang digunakan dalam menganalisis permasalahan melalui beberapa cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Berikut langkah-langkah model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) (Shoimin, 2017, hal. 103):

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
3. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar (menetapkan topik, tugas, dll)
4. Siswa dibagi kedalam 5-6 kelompok
5. Siswa satu sama lain saling membimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan.
6. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi
7. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
8. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi.

Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) memiliki tujuan untuk membuat siswa berpartisipasi dengan aktif ketika pembelajaran. Sehingga siswa

akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidik menjadi fasilitator dan motivator. Dalam model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) materi pelajaran tidak diberikan dalam bentuk jadi, namun temuan dari siswa sendiri sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik itu mengeluarkan pendapat, bertanya, memberi tanggapan, dan berperan aktif dibidang lainnya. Pembelajaran di kelas merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan siswa. Siswa mempunyai potensi untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa pengajaran efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri kepada peserta didik. Peserta didik belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Indikator Aktivitas Belajar

Menurut (Sanjaya, 2009, hal. 182) dijelaskan bahwa keaktifan diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan suatu masalah, dan lain sebagainya. Tetapi juga ada yang tidak bisa diamati, seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak.

Menurut Paul D. Dierich yang dikutip (Hamalik, 2006, hal. 171-172) yang termasuk aktivitas di antaranya adalah:

1. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interviu, diskusi dan sebagainya.
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, patroon dan sebagainya.
6. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model reparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

7. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya.

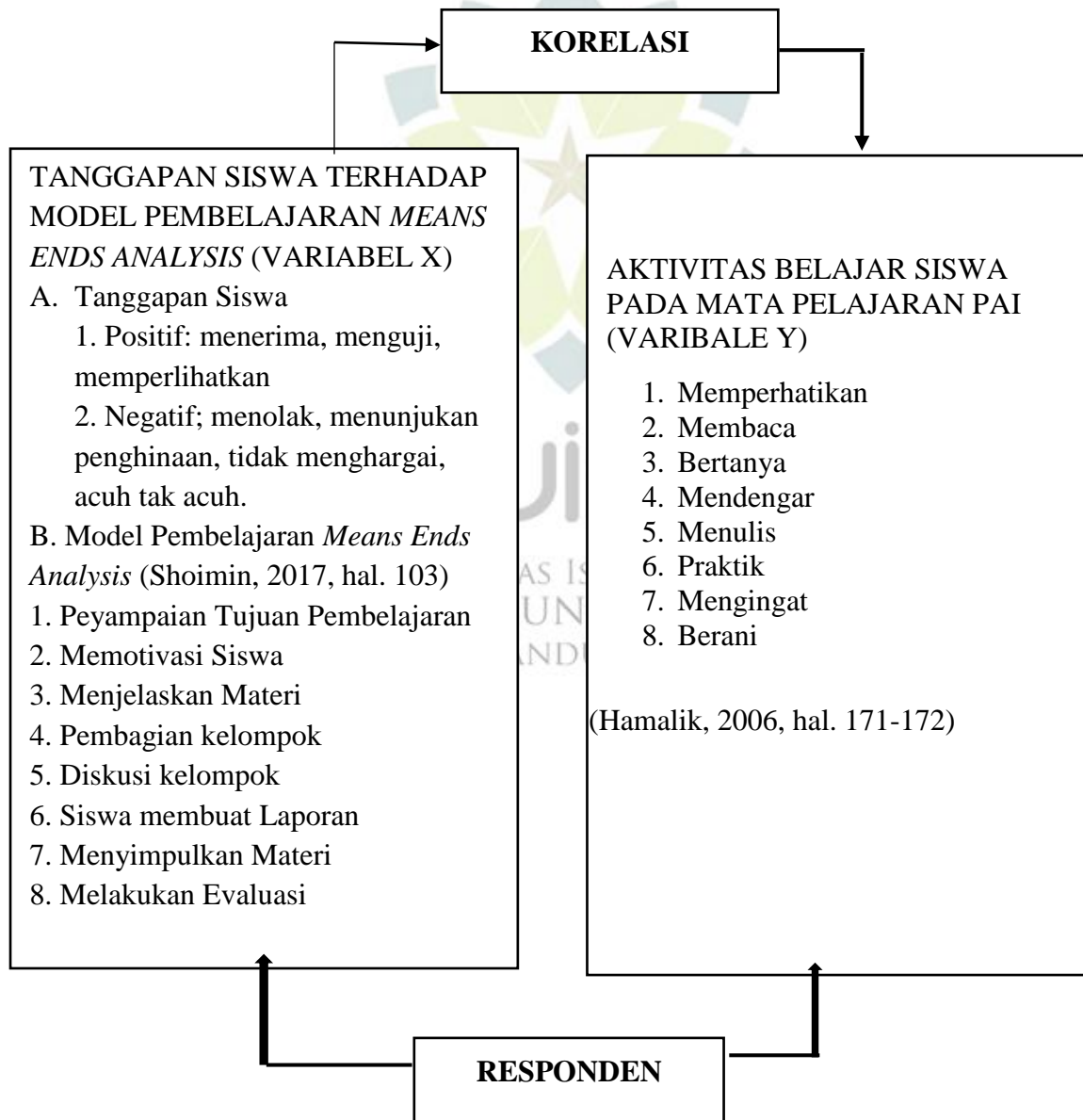
Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam ruang lingkup al-Qur'an dan hadits, keimanan, akhlaq, Fiqih, atau ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungannya.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.



Kajian teori di atas menarik untuk di analisa, sejauh mana kebenaran teori yang menyebutkan adanya hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* dengan aktivitas belajar PAI Siswa.

Untuk memudahkan kerangka pemikiran di atas, peneliti akan menggambarkan skema di bawah ini:



F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:71) Hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X (Tanggapan siswa terhadap Penerapan Model pembelajaran *Means Ends Analysis*) dan variabel Y (Aktivitas belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI).

Adapaun penulis merumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan antara penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* dengan Aktivitas belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI Bahasan Nikmatnya Mencari Ilmu.

Ho: Tidak ada hubungan antara penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* dengan Aktivitas belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI Bahasan Nikmatnya Mencari Ilmu.

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut maka digunakan pendekatan statistic, pembuktian hipotesis ini akan dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% dan rumusan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, berarti tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. M. Salisul Faizin, 112299, Implementasi Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017, Program S.1 Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2016. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) pada mata pelajaran PAI materi Fiqih yang dilakukan oleh guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yaitu: guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar, siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas atau soal pemecahan masalah, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, dan menarik kesimpulan, siswa dibantu untuk evaluasi, siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari 2) Penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih dapat membuat siswa semangat dalam belajar sehingga muncul kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih yang cukup baik. 3) Faktor penghambat adalah ketidak beranian peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kurang seriusnya peserta didik dalam memahami isi materi PAI yang disampaikan oleh guru, dan peserta didik masih kurang memperhatikan arahan dari guru PAI. Sedangkan faktor pendukung adalah situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, kemudian peserta didik disuruh untuk menjawab pertanyaan dari guru, guru memberikan motivasi, arahan pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI.

2. Muhammad Azhari tahun 2017 tentang Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-F SMPN 14 Banjarmasin Melalui Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA). Jurnal pendidikan Matematika Volume 5 Nomor 1 Jurusan Pendidikan Matematika. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas siswa pada siklus I berada pada kualifikasi cukup baik dan pada siklus II berada pada kualifikasi sangat baik.
3. Jafar Sidik Nugroho pada tahun 2017 tentang Penerapan Model *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika. Skripsi pada program S1 program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penerapan model *Means Ends Analysis* (MEA) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas II SD Negeri Surakarta, dalam peningkatan hasil tersebut Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas II pada kondisi awal adalah 40,63%. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan menjadi 68,75 %. Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan menjadi 93,55%. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas II SD Negeri Surakarta.

Dari keempat Hasil Penelitian terdahulu yang relevan diatas dapat diketahui bahwasanya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Persamaannya adalah penggunaan model *Means Ends Analysis* yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan dalam proses penyusunan laporan serta tujuan dari penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG